

Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam Tinjauan Koran The Press 1958

The Revolutionary Government of The Republic of Indonesia (PRRI) In The Press Newspaper Review 1958

Kurnia Al Haggi^{1✉}, Refni Yulia², Ranti Nazmi³

^{1✉ 2 3} Universitas PGRI Sumatera Barat

E-mail: kurniaalhaggi@gmail.com[✉], refniyulia17@gmail.com, ranti.nazmi29@gmail.com

Diterima: 28 Agustus 2024

| Direvisi: 30 November 2024

| Diterbitkan: 30 November 2024

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

PRRI,
Newspaper,
The Press.

This thesis examines the PRRI incident in the coverage of The Press newspaper. The problem that the author raises in this research is the content of PRRI's reporting in The Press newspaper 1958. This research aims to: describe the content of PRRI's reporting in The Press newspaper 1958. This research uses a historical research method which consists of four stages, namely: 1). Heuristics is the initial stage carried out, namely collecting sources related to research obtained through literature study. 2). Source criticism, which aims to test the validity of the data that has been obtained, in this stage internal criticism and external criticism are carried out. 3). Interpretation, is the stage of analyzing the sources that have been obtained, and 4). Historiography, the final stage of historical research, is writing the results of research that has been carried out into a scientific work whose data can be proven accurately. The results of this research reveal the news about the PRRI incident. The Press is a foreign media that reported about PRRI events for six months in 1958. In its reporting, The Press had various different discussion points in each month, including; communism in Indonesia, politics, events that occurred during the PRRI era, Mr. Wilhelm Pesik's politics and Sukarno's personality, and several news related to the PRRI incident. Furthermore, it is known that The Press in its reporting does not only use news sources collected directly from the field, but also takes sources from other media.

Kata Kunci:

PRRI,
Koran,
The Press.

Artikel ini mengkaji tentang peristiwa PRRI dalam pemberitaan koran The Press. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana isi pemberitaan PRRI dalam koran The Press 1958. Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan bagaimana isi pemberitaan koran PRRI dalam koran The Press 1958. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu: 1). Heuristik, merupakan tahap awal yang dilakukan yaitunya pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh melalui studi pustaka. 2). Kritik sumber, yang bertujuan untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh, dalam tahapan ini dilakukanlah kritik internal dan kritik eksternal. 3). Interpretasi, merupakan tahapan menganalisis sumber-sumber yang sudah didapat, dan 4). Historiografi, tahapan terakhir dari penelitian sejarah yaitu penulisan dari hasil penelitian yang telah dilakukan kedalam sebuah karya ilmiah yang datanya dapat dibuktikan dengan akurat. Hasil penelitian ini mengungkapkan pemberitaan mengenai peristiwa PRRI. The Press merupakan media asing

yang memberitakan tentang peristiwa PRRI selama enam bulan pada tahun 1958, dalam pemberitaannya tersebut The Press memiliki berbagai pokok pembahasan yang berbeda di tiap bulannya diantaranya; komunisme di Indonesia, politik, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa PRRI, Mr. politik Wilhelm Pesik serta pribadi Soekarno, dan beberapa berita yang berkaitan dengan peristiwa PRRI. Selanjutnya diketahui bahwa The Press didalam pemberitaannya tidak hanya melalui sumber berita yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan, melainkan juga mengambil sumber dari media lainnya.

PENDAHULUAN

Pemerintah Djuanda segera menolak ultimatum, dan Nasution membekukan Komando Sumatera Tengah, memerintahkan semua kesatuan untuk menerima perintah langsung dari KSAD. Dewan Menteri hari berikutnya membatalkan semua hubungan darat dan udara dengan Sumatera Tengah, dan memecat dengan tidak hormat Husein, Lubis, Djambek, dan Simbolon, karena mengambil langkah yang membahayakan disiplin angkatan bersenjata dan keamanan negara (Audrey Kahin, 2005).

Ketika Ahmad Husein mengetahui bahwa Jakarta menolak tuntutan yang diajukannya itu, Husein kemudian mengumumkan berdirinya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Bukittinggi pada tanggal 15 Februari 1958. Menyusul pengumuman terbentuknya PRRI via RRI Bukittinggi, Ahmad Husein mengumumkan pula nama-nama anggota kabinet PRRI. Mr. Sjafruddin Prawiranegara diangkat sebagai Perdana Menteri merangkap Menteri Keuangan, Kolonel Maludin Simbolon sebagai Menteri Luar Negeri, Kolonel Dahlan Djambek sebagai Menteri Dalam Negeri, Mr. Burhanuddin Harahap kini sebagai Menteri Pertahanan dan Kehakiman, Dr. Soemitro Djojohadikusumo sebagai Menteri Perdagangan dan Perhubungan, dan Mohammad Sjafie'i sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

serta merangkap Menteri Kesehatan (Mestika Zed, 2014).

Dari banyaknya surat kabar atau koran asing yang memuat berita tentang peristiwa PRRI, terdapat satu persamaan dalam pemberitaannya yaitu, penggunaan istilah Rebels untuk menyebut gerakan pemberontakan yang terjadi di Indonesia, namun ada salah satu surat kabar yang aktif menerbitkan berita perkembangan peristiwa PRRI, baik itu tentang politik, perekonomian, sosial, maupun jalannya pertempuran yang terjadi antara pemerintah pusat dengan pemerintahan PRRI, surat kabar tersebut adalah koran The Press.

Kontribusi The Press dalam pemberitaan peristiwa PRRI dapat dilihat dari berita-berita yang diterbitkannya, seperti "Aircraft have landed commandos in South Sumatra, a delayed report reaching Jakarta said today". Berita ini memuat tentang pendaratan pasukan pemerintah pusat di Sumatera Selatan pada tanggal 12 Februari 1958, tepatnya di lapangan terbang militer di Talang Betutu.

Selanjutnya berita yang terbit pada 19 Februari 1958 dengan judul, "Indonesia's Central Government had imposed a blockade on four Sumatran ports, the "Daily Telegraph's" Singapore correspondent reported today. The ports were Djambi, Palembang, Pekan Baroe and Padang". Berita tersebut berisi tentang penutupan empat pelabuhan di Sumatera

sebagai bentuk langkah awal yang diambil pemerintah pusat untuk melawan pendirian pemerintahan PRRI di Sumatera Tengah.

Selain berita yang sudah dijelaskan diatas, The Press juga secara berkala menerbitkan berita tentang peristiwa PRRI namun, koran The Press hanya memuat berita tentang peristiwa PRRI tersebut ditahun 1958. Meskipun hanya menerbitkan berita selama setahun tepatnya pada tahun 1958, The Press berperan besar dalam pemberitaan peristiwa PRRI terkhususnya dari sudut pandang media asing.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, langkah-langkah penelitian ini tidak terlepas dari metode penelitian sejarah yaitu : (a). Heuristik adalah tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini yang dilakukan adalah tahapan pengumpulan sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan seperti informasi yang dihimpun dari koran-koran yang sudah dikumpulkan. Data sekunder didapatkan dari tangan kedua atau dari sumber bacaan seperti buku, artikel dan arsip-arsip pemerintah (Yulia, Refni, et al, 2022). (b) Kritik atau Analisis, Setelah semua sumber primer dan sekunder dikumpulkan dilakukan kritik sumber terhadap data yang didapat secara intern dan ekstern. (c) Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau untuk memberikan kembali relasi antara fakta-fakta. (d) Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah yang merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan sejarah yang telah

dilakukan. Dalam penulisan sejarah (Historiografi) diperlukan aspek kronologi yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

The Press didirikan pada 25 Mei 1861 oleh Fitz Gerald, mantan editor pertama Lyttelton Times, surat kabar pertama di Canterbury. Edisi pertama adalah tabloid enam halaman dan dijual seharga enam pence. Surat kabar itu terus berlanjut sebagai mingguan. koran ini memiliki keistimewaan, dimana pada bulan Maret 1863 koran The Press yang merupakan koran harian pertama di Provinsi tersebut yang berhasil mencetak 5.000 eksemplar koran empat halaman dan dijual seharga 3d per eksemplar.

James FitzGerald secara nominal adalah pemilik tunggal The Press selama beberapa tahun, hubungannya dengan The Press mulai meredup dan kemudian berakhir setelah ia menerima jabatan pemerintahan di Wellington pada tahun 1867.

Dalam pemberitaan mengenai peristiwa PRRI, The Press berhasil menerbitkan artikel secara keseluruhan dari bulan Januari hingga Juni sebanyak 78 artikel, namun dari 78 artikel tersebut tidak semua berita yang diterbitkan berhubungan dengan PRRI, berikut ini daftar terbitan koran The Press yang terbit pada bulan Januari hingga Juni:

Tabel 1. Artikel secara keseluruhan dari bulan Januari hingga Juni

No	Waktu Terbitan	Jumlah Terbitan	Keterangan
1	Januari	2	Pada bulan Januari, <i>The Press</i> hanya

			menerbitkan sebanyak 2 buah artikel dimana hanya satu artikel yang berhubungan dengan pemberitaan mengenai peristiwa PRRI.				bahwa dari 27 kali terbitan, <i>The Press</i> menyelipkan pemberitaan mengenai PRRI diberita lain sebanyak 3 kali terbitan yakni terjadi pada pemberitaan tanggal 20, 27, dan 28 Maret 1958.
2	Februari	20	Dibulan Februari <i>The Press</i> menerbitkan berita sebanyak 20 kali, namun dalam sebuah terbitan <i>The Press</i> menyelipkan pemberitaan mengenai PRRI disebuah artikel yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan peristiwa PRRI, halini dapat dilihat pada pemberitaan <i>The Press</i> yang terbit pada 25 Februari 1958.	4	April	25	Dibulan April <i>The Press</i> menerbitkan berita mengenai peristiwa PRRI sebanyak 25 kali terbitan, diawal-awal bulan pemberitaan <i>The Press</i> tidak hanya menerbitkan berita mengenai peristiwa PRRI, melainkan juga membahas sejarah panjang pemberontakan politik yang terjadi di Indonesia, dan juga dari 25 terbitan tersebut diketahui sebanyak 2 kali terbitan pemberitaan
3	Maret	27	Pada bulan Meret pemberitaan PRRI oleh <i>The Press</i> tidak sepenuhnya menjadi berita utama, diketahui				

			mengenai PRRI diselipkan pada pemberitaan peristiwa lain yang tidak ada hubungannya dengan PRRI.
5	Mei	2	Pada pemberitaan dibulan Mei <i>The Press</i> menerbitkan berita sebanyak 2 kali terbitan, dimana berita tersebut berkaitan dengan pemberontakan di Sulawesi dan presiden Soekarno
6	Juni	2	Pemberitaan dibulan Juni <i>The Press</i> hanya menerbitkan berita sebanyak 2 kali, namun ada satu terbitan berita yang membahas tentang pemulihan keadaan di Sumatera Tengah, dimana berita tersebut

diselipkan diberita lain yang tidak ada kaitannya dengan peristiwa PRRI.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sepanjang bulan Januari hingga hingga bulan Juni *The Press* menerbitkan berita sebanyak 78 kali terbitan, namun ada beberapa berita yang diterbitkan tidak ada hubungannya dengan peristiwa PRRI, dan juga dalam pemberitaannya *The Press* juga beberapa kali menyelipkan pemberitaan PRRI diberita lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa PRRI.

Selama bulan Januari, *The Press* dalam pemberitaannya berfokus pada isu politik tentang komunisme di Indonesia. Diketahui dalam bulan Januari *The Press* hanya menerbitkan artikel sebanyak dua buah dan berita yang memuat tentang Komunisme di Indonesia diterbitkan pada 31 Januari 1958 yang berjudul “*Communism in Indonesia Party Leader’s Views*”, adapun isi dari berita tersebut yakni:

... “*The Indonesian Communist Party leader, Mr Dipa Nusantara Aidit, said today he could not imagine a Communist state in Indonesia in the near future or even by the end of this century, according to the American Associated Press. However, he said in an interview believed to be the first he had ever given to the I estern press that Communism was spreading far and wide under its own power in the nation of 83m People. The 34year old Communist leader claimed that party membership was more than 1,000,000 which would make it the most powerful party in Indonesia*”¹
 “*Pemimpin Partai Komunis Indonesia, Tn. Dipa Nusantara Aidit, hari ini mengatakan bahwa ia tidak dapat membayangkan*

negara Komunis di Indonesia dalam waktu dekat atau bahkan pada akhir abad ini, menurut American Associated Press.

Pemberitaan diatas membahas tentang perkembangan komunisme di Indonesia yang sangat pesat, hal tersebut juga didukung oleh kebijakan presiden Soekarno yang memberikan tempat bagi pihak komunis untuk berada didalam pemerintahan.

Terjadinya kontak senjata antara pasukan pemerintah pusat dengan pasukan PRRI telah membuat kerugian bagi kedua belah pihak, serangan pertama yang diluncurkan oleh pemerintah pusat berhasil menghancurkan stasiun radio di Padang, peperangan tidak hanya terjadi di Sumatra Tengah, daerah-daerah sekitar juga menjadi medan peperangan, salah satunya didaerah Pekanbaru. Pertempuran yang terjadi di Pekanbaru adimuat oleh koran *The Press* dalam pemberitaanya yang berjudul "*Central Sumatra Raided Oil Town Bombed and Machine-Gunned*" yang terbit pada 3 Maret 1958, adapun isi dari berita tersebut yaitu:

"The rebel Central Sumatran radio station at Padang claimed tonight that Indonesian Air Force planes had bombed and machine-gunned the town of Tratak Buluh, near the oil town of Pakan Bahru, yesterday, sinking a river ferry. The radio said four buildings and a mosque had been destroyed, "increasing the feelings of hatred towards the Air Force." The report said the raid was carried out by a Mitchell bomber and a Mustang fighter. Commenting over the radio on the bombing. Colonel Dachlan Djambek, the rebel Minister of the Interior, said the bombings had only strengthened the stand of the people against President Soekarno's regime"

"Stasiun radio pemberontak Sumatera Tengah yang berada di Padang, malam ini mengklaim bahwa kemarin, pesawat Angkatan Udara Indonesia telah mengebom dan menyerang kota Tratak Buluh, yang berada dekat dengan kota

minyak Pakan Baru, dan berhasil menenggelamkan sebuah feri di sungai. Radio tersebut mengatakan bahwa empat bangunan dan sebuah masjid telah dihancurkan, yang mengakibatkan "meningkatnya perasaan benci terhadap Angkatan Udara." Laporan tersebut mengatakan bahwa serangan tersebut dilakukan oleh pesawat pembom Mitchell dan jet tempur Mustang. Menanggapi pemboman tersebut, melalui radio, Kolonel Dachlan Djambek, Menteri Dalam Negeri pemberontak, mengatakan pemboman itu hanya memperkuat pendirian rakyat terhadap rezim Presiden Soekarno".

Salah satu berita tersebut berjudul "*Influence on Rebels Charge Made by Soekarno*" yang terbit pada 5 April 1958, isi dari berita tersebut yaitu:

"President Soekarno of Indonesia today accused an unnamed foreign power of having misled the men controlling the Indonesian rebels in an attempt to end Indonesia's policy of neutrality and co-existence with all other States, the British United Press reported from Singapore. In a speech in Jakarta, broadcast by Jakarta Radio, President Soekarno said the foreign power wanted Indonesia to join one of the world power blocs, said the agency. "The rebel, government is not a government established -by the people, but a handful of 10 men whose lust for power is greater than their sense of responsibility," he said. "I do not say these men are bad, but that they have been misled, and they prefer to remain misled by this so-called power they claim to be their friend",

"British United Press hari ini melaporkan dari Singapura bahwa Presiden Indonesia Soekarno menuduh kekuatan asing yang tidak disebutkan namanya telah menyesatkan orang-orang yang mengendalikan pemberontak Indonesia dalam upaya untuk mengakhiri kebijakan netralitas dan koeksistensi Indonesia dengan semua Negara lain. Dalam pidato di Jakarta, yang disiarkan oleh Radio Jakarta, Presiden Soekarno mengatakan kekuatan asing ingin Indonesia bergabung dengan salah satu blok kekuatan dunia, kata kantor berita tersebut. "Pemerintah pemberontak bukanlah pemerintah yang didirikan oleh rakyat, tetapi segelintir dari 10 orang yang nafsu untuk berkuasa lebih

besar daripada rasa tanggung jawab mereka," katanya. "Saya tidak mengatakan orang-orang ini jahat, tetapi mereka telah disesatkan, dan mereka lebih suka tetap disesatkan oleh apa yang disebut kekuatan yang mereka klaim sebagai teman mereka".

Berita diatas memuat beberapa hal penting, seperti pidato Presiden Soekarno yang mengatakan bahwa pemberontakan yang terjadi di Indonesia terjadi karena adanya keterlibatan dari pihak asing yang tidak disebutkan namanya, kemudian adanya tuduhan dari pihak PRRI bahwasanya pemerintah pusat mendapat bantuan persenjataan dari Uni Soviet, namun hal tersebut dibantah oleh Menteri Luar Negeri Pemerintah pusat, Dr Subandrio, yang mengatakan bahwa pemerintah tidak menerima bantuan Soviet.

Dalam pemberitaan dibulan Mei *The Press* hanya menerbitkan sebanyak dua artikel. Adapun berita yang terbit pada bulan Mei sebagai berikut: Yang pertama berita yang terbit pada 06 Mei 1958 dengan judul "*Russians In Indonesia Four Killed by Rebels*", isi dari berita tersebut yaitu:

"The former Indonesian Consul-General in Saigon, Mr. Wilhelm Pesik, claimed in an interview published today that four Russian Army and Navy instructors had been killed during recent air attacks in the Celebes area by Indonesian rebel aircraft. Mr. Pesik arrived in Singapore on Saturday from his post and pledged loyalty to the "revolutionary Government of Indonesia" in a protest against actions taken by President Soekarno in dealing with the Indonesian rebellion. The Singapore "Standard" newspaper quoted Mr Pesik as saying that Russian instructors were aboard the Indonesian vessel, Tandjung, which was carrying military personnel and war materials to the central Government forces

in the Celebes area but which had been intercepted and bombed by rebel aircraft"
"Mantan Konsul Jenderal Indonesia di Saigon, Tn. Wilhelm Pesik, dalam sebuah wawancara yang diterbitkan hari ini mengklaim bahwa empat instruktur Angkatan Darat dan Angkatan Laut Rusia telah tewas dalam serangan udara baru-baru ini di wilayah Sulawesi oleh pesawat pemberontak Indonesia. Tn. Pesik tiba di Singapura pada hari Sabtu dan menyatakan kesetiiaan kepada "Pemerintah Revolusioner Indonesia" sebagai bentuk protes atas tindakan-tindakan yang diambil oleh Presiden Soekarno dalam menangani pemberontakan di Indonesia. Surat kabar Singapura "Standard" mengutip pernyataan Bapak Pesik yang mengatakan bahwa instruktur Rusia berada di atas kapal Indonesia, yang bernama Tandjung, kapal tersebut membawa personel militer dan perlengkapan perang untuk pasukan Pemerintah pusat di wilayah Sulawesi namun telah dicegat dan dibom oleh pesawat pemberontak".

Diketahui bahwa Mr. Wilhelm Pesik, Mantan Konsul Jenderal Indonesia di Saigon telah menyatakan kesetiannya kepada pihak PRRI, hal tersebut dilakukannya sebagai bentuk protes terhadap kebijakan yang diambil oleh presiden Soekarno dalam menanggapi pemberontakan yang terjadi.

Selanjutnya pemberitaan pada tanggal 14 Mei 1958 yang berjudul "*Dr. Soekarno Determined Underestimation by Rebels*" adapun isi dari pemberitaan tersebut adalah:

"President Soekarno, in his speeches, now tends to soar to mystical self-comparison with the stars and destiny and sees himself as the George Washington of Indonesia. "The rest of the world, which always makes the mistake of being in a hurry over Indonesia, is anxious to know whether President Soekarno is a Communist and whether through him communism will triumph or fail. "Soekarno's flirtation with the Communists has sparked

some strong resistance among peoples who wanted no part of this dogma”

Pemberitaan koran *The Press* mengenai peristiwa PRRI berakhir dibulan Juni. Pada bulan Juni tersebut *The Press* hanya menerbitkan satu artikel yang judul “*Rebel Ambush in Sumatraminister Escapes After Attack*”, terbit pada tanggal 7 Juni 1958, adapun isi dari artikel tersebut adalah:

“Dr. Suprpto, Attorney General of Indonesia, and Lieutenant Colonel Rusli, national chief of military police, escaped unhurt from an ambush by Indonesian rebels six miles from Bukittinggi. the former rebel capital on Sumatra, on Wednesday, a “New York Times” correspondent in Jakarta reported today. The correspondent, Tillman Durdin, said that the Indonesian news agency, Perubire Indonesia, reported last night that Dr. Suprpto and Colonel Rusli were travelling along the highway from Padang to Bukittinggi with a military police escort when they were waylaid. The news agency dispatch did not say how the attack was made bus said that no-one was hurt and the rebels escaped into the mountains. Durdin said that Government troops occupied the large towns in the region but the countryside was still largely dominated by rebel bands. Sumatran officials of the revolutionary government were reported to have separate retreats ‘in mountainous areas only short distances from Padang and Bukittinggi. Dr. Sjafruddin Prawiranegara. head of the revolutionary government. was reported to be living on the slopes of Mount Merapi, which overlooks Bukittinggi”

Pada pemberitaan terakhir *The Press* mengenai peristiwa PRRI, *The Press* memberitakan tentang adanya penyerangan yang dilakukan oleh pihak PRRI terhadap beberapa orang pemerintah pusat yang sedang melewati jalan Padang-Buittinggi, namun penyerangan tersebut gagal dan orang-orang dari pemerintah pusat tersebut berhasil selamat.

Tabel 2. analisis pemberitaan peristiwa PRRI dalam koran *The Press*

No	Waktu Terbitan	Headline Pemberitaan dan Analisis
1	Januari	<p>Pemberitaan</p> <p>Selama bulan Januari topik dari pemberitaan <i>The Press</i> adalah mengenai komunisme di Indonesia. Berita yang terkait adalah “Communism In Indonesia Party Leader’s Views”. Dalam sebuah wawancara dengan D.N. Aidit selaku pemimpin partai komunis indonesia, <i>The Press</i> mengatakan dalam pemberitaannya bahwa jika paham komunisme semakin menyebar luas di Indonesia, bukan tidak mungkin jika kedepannya Indonesia akan menjadi negara komunis. Isu mengenai komunis juga disebut-sebut sebagai salah satu pemicu terjadinya pemberontakan-pemberontakan daerah di Indonesia.</p> <p>Analisis Pemberitaan</p> <p>Pada pemberitaan diatas diketahui bahwa <i>The Press</i> dalam memuat berita mengenai komunisme di Indonesia hanya mengambil dari sudut pandang perseorangan, sehingga tidak dapat dijadikan acuan tentang bagaimana perkembangan</p>

No	Waktu Terbitan	Headline Pemberitaan dan Analisis
		paham komunisme di Indonesia pada saat itu.
2	Februari	<p>Pemberitaan</p> <p>Pada bulan Februari pemberitaan <i>The Press</i> berfokus pada topik politik. Dibulan inilah berdirinya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia atau PRRI, bersamaan dengan itu <i>The Press</i> dalam pemberitaannya menyebut gerakan PRRI dengan kata <i>rebels</i> atau pemberontak. Berita yang terkait dengan topik ini ialah “Young Colonels’ Rebellion Arrest Order From Jakarta” Dan “South Sumatran Attitude”. Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan seperti;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Adanya ultimatum dari para perwira pemberontak yang berada di Padang menuntut agar kabinet yang dipimpin oleh Djuanda untuk mengundurkan diri, dan presiden Soekarno diminta untuk melantik pemerintahan baru dalam jangka lima hari. 2) Kabinet Djuanda menolak ultimatum

No	Waktu Terbitan	Headline Pemberitaan dan Analisis
		tersebut dan memerintahkan pemecatan tidak hormat kepada keempat perwira tersebut karena dianggap sebagai tindakan yang membahayakan negara.
		3) Alasan lain dari perintah pemecatan terhadap keempat orang perwira tersebut adalah adanya tuduhan dari pemerintah pusat yang mengatakan bahwasanya mereka terlibat dalam upaya pembunuhan presiden Soekarno yang terjadi sebelumnya.
		4) Sikap politik yang ditunjukkan oleh Kolonel Balian selaku pemimpin daerah Sumatera selatan, dia mengatakan bahwa tidak akan ikut campur terhadap pertikaian yang terjadi antara pemerintah pusat dengan pihak PRRI.
		Analisis Pemberitaan

No	Waktu Terbitan	Headline Pemberitaan dan Analisis	No	Waktu Terbitan	Headline Pemberitaan dan Analisis
		<p>Pada pemberitaan yang terbit pada bulan Februari <i>The Press</i> memperlihatkan sikap netralitasnya disetiap berita yang diterbitkan, meskipun <i>The Press</i> menyebut gerakan PRRI sebagai pemberontakan, namun <i>The Press</i> tidak menunjukkan sikap yang pro terhadap pemerintah pusat. Hal ini dapat dilihat disetiap berita yang terbitkan <i>The Press</i> benar-benar menerbitkan berita sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan tanpa adanya keberpihakan terhadap satu pihak.</p>			<p>pusat terhadap kota Tratak Buluh yang berada dekat dengan Pekanbaru, penyerangan tersebut menyebabkan hancurnya empat buah bangunan dan sebuah mesjid serta berhasil menenggelamkan sebuah kapal feri yang dijadikan sebagai alat komukasi oleh pihak pemberontak.</p> <p>3) Terjadinya kontak senjata antara tentara pusat dengan pihak pemberontak didaerah sepanjang aliran sungai Siak, kontak senjata tersebut berakhir ketika sebagian besar tentara pusat berhasil dipukul mundur dan 59 orang berhasil ditangkap dan menyerahkan diri.</p> <p>Analisis Pemberitaan</p> <p>Dalam setiap berita yang diterbitkan oleh <i>The Press</i> yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi, <i>the press</i> benar-benar melaporkan berita tentang aapa yang terjadi di lapangan dan tidak melebih-lebihkannya.</p>
3	Maret	<p>Pemberitaan</p> <p>Dibulan Maret pemberitaan PRRI oleh koran <i>The Press</i> dengan judul “Central Sumatra Raided Oil Town Bombed And Machine-Gunned” dan “Pakanbaru Fighting More Jakarta Troops Sent” berfokus pada peristiwa yang terjadi pada masa itu seperti;</p> <p>1) Terjadinya penyerangan terhadap kota Padang yang menyebabkan sebuah stasiun radio milik pihak pemberontak hancur.</p> <p>2) Penyerangan Angakatan Udara</p>			

No	Waktu Terbitan	Headline Pemberitaan dan Analisis
4	April	<p>Pemberitaan</p> <p>Memasuki bulan April topik pemberitaan <i>The Press</i> mengenai peristiwa PRRI adalah tentang adanya keterlibatan pihak asing dikedua belah pihak dengan judul berita “Arms Drops In Indonesia Admission By Rebels” dan “Influence On Rebels Charge Made By Soekarno”. Dimana adanya tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh kedua belah pihak yang bersiteru yang mengatakan adanya bantuan-bantuan pihak asing untuk membantu salah satu pihak.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Presiden Soekarno dalam pidatonya mengatakan bahwa pemberontakan yang terjadi merupakan ulah campur tangan dari pihak asing yang ingin menyeret Indonesia kedalam suatu blok. 2) Adanya tuduhan dari pemerintah pemberontak yang mengatakan bahwa pemerintah di Jakarta telah menerima bantuan persenjataan dari Uni Soviet,

No	Waktu Terbitan	Headline Pemberitaan dan Analisis
		<p>tuduhan tersebut dilontarkan dengan dasar adanya senjata-senjata yang bertuliskan buatan Soviet yang disita dari tangan tentara pusat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) Lalu adanya tawaran dari presiden Korea selatan, Syngman Rhee, yang menawarkan bantuan terhadap pemberontak berupa persenjataan serta pasukan untuk menghadapi tantara pusat. <p>Analisis Pemberitaan</p> <p>Dalam pemberitaan mengenai keterlibatan pihak asing terhadap pemberontakan yang terjadi di Indonesia ternyata <i>The Press</i> tidak hanya mengambil sumber berita dari lapangan secara langsung, melainkan juga mengutip dari sumber-sumber lain seperti, <i>British United Press</i>, dan <i>New York World-Telegram and Sun</i>.</p>
5	Mei	<p>Pemberitaan</p> <p>Pemberitaan <i>The Press</i> dibulan Mei dengan judul berita “Russians In Indonesia Four Killed By Rebels” dan “Dr. Soekarno Determined</p>

No	Waktu Terbitan	Headline Pemberitaan dan Analisis
		Underestimation By Rebels” mencakup beberapa hal seperti;
		1) Pemberitaan tentang Mr. Wilhelm Pesik yang merupakan mantan konsulat Indonesia yang berada di Saigon, dia memutuskan untuk bergabung ke pihak PRRI, keputusannya tersebut dikatakannya sebagai bentuk protes terhadap kebijakan presiden Soekarno dalam menghadapi pemberontakan yang terjadi di Indonesia.
		2) Insiden yang terjadi di daerah Sulawesi yang mengakibatkan empat orang Uni Soviet tewas, insiden tersebut terjadi ketika kapal yang ditumpangi oleh keempat orang Uni Soviet melintasi perairan Sulawesi, yang kemudian dibom oleh pihak pemberontak, akibat peristiwa itu pemerintah Uni Soviet menuntut pertanggungjawaban

No	Waktu Terbitan	Headline Pemberitaan dan Analisis
		dari presiden Soekarno.
		3) Kemudian pemberitaan dibulan Mei ini <i>The Press</i> mengkritik presiden Soekarno, yang dalam pemberitaannya <i>The Press</i> mengatakan bahwa presiden Soekarno menganggap dirinya sebagai George Washington nya Indonesia. Perihal presiden Soekarno yang menganggap dirinya sebagai George Washington nya Indonesia juga dikutip oleh <i>The Press</i> dari media asing, yang mana diketahui media asing tersebut sangat pro terhadap gerakan PRRI.
		Analisis Pemberitaan Dari pemberitaan diatas diketahui ternyata <i>The Press</i> didalam pemberitaannya tidak membedakan sumber berita yang akan dijadikan sebagai sumber dalam pemberitaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa <i>The Press</i> dalam pemberitaannya tidak memiliki keberpihakan

No	Waktu Terbitan	Headline Pemberitaan dan Analisis
		terhadap salah pihak yang berseteru.
6	Juni	<p>Pemberitaan</p> <p><i>The Press</i> hanya menerbitkan satu buah berita yang berjudul “Rebel Ambush In Sumatra Minister Escapes After Attack”, dimana didalam artikel tersebut <i>The Press</i> menceritakan tentang penyergapan yang dilakukan oleh pihak pemberontak terhadap beberapa orang dari pemerintah pusat.</p> <p>Analisis Pemberitaan</p> <p>Pemberitaan <i>The Press</i> mengenai peristiwa PRRI berakhir dibulan Juni, dari awal terbit hingga berakhirnya pemberitaan, <i>The Press</i> berhasil menunjukkan sikap netralitasnya dalam setiap pemberitaannya mengenai peristiwa pemberontakan yang terjadi di Indonesia.</p>

Dari hasil analisis pemberitaan diatas diketahui bahwa *The Press* dalam pemberitaannya mengenai peristiwa PRRI tergolong netral disetiap berita yang diterbitkannya, namun dalam beberapa kasus pemberitaan *The Press* ternyata hanya mengutip media lain sebagai sumber pemberitaannya, sebagai contoh mengenai pemberitaan tentang pribadi presiden Soekarno, *The Press* dalam

pemberitaannya tersebut hanya mengutip sumber dari surat kabar *The Time*, dan juga disetiap berita mengenai peristiwa yang tengah berlangsung *The Press* benar-benar melaporkan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan tanpa dilebih-lebihkan.

KESIMPULAN

Media massa (pers) berperan penting dalam pemberitaan selama berlansungnya pemberontakan PRRI, berbagai macam pers yang meliput dan menerbitkan berita tentang PRRI, tidak hanya pers lokal, media massa asingpun banyak yang tertarik untuk mengikuti perkembangan PRRI dan menerbitkan beritanya, tentunya juga dengan sudut pandangnya masing-masing. Dari banyaknya media massa asing yang meliput ada satu media yang aktif menerbitkan berita tentang PRRI dan media tersebut tergolong netral dalam pemberitaannya, media tersebut adalah koran *The Press*.

The Press didalam pemberitaannya yang tergolong singkat yakni enam bulan berhasil mengangkat berbagai topik yang berkaitan dengan peristiwa PRRI, diketahui pada rentang waktu tersebut *The Press* menerbitkan koran sebanyak 78 buah artikel. Tidak semua artikel membahas peristiwa PRRI, kemudian pemberitaan tentang PRRI juga diselipkan dipemberitan mengenai hal lain, dan juga *The Press* didalam pemberitaannya tidak hanya mengandalkan sumber dari lapangan melainkan juga mengambil sumber dari media lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar Gonggong, Abdul Qahher Mudzakar: Dari Patriot Hingga Pemberontak, Jakarta: Grasindo, 1992
- Audrey Kahin, Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1998 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)
- Barbara Sillars Harvey, Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi Ke DI/TII, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989)
- Mestika Zed, Perlawanan Seorang Pejuang (Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 2014)
- Nugroho Notosusanto, 30 Tahun Indonesia Merdeka Tahun 1950-1964, (Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1988)
- Syamdani, Pemberontakan Atau Bukan, (Yogyakarta, Media Pressindo, 2008)
- The Press, Communism in Indonesia Party Leader's Views, January 31 1958
- The Press, Control of Gold Sought by Rebels, February 19 1958
- The Press, South Sumatran Attitude, February 18 1958
- The Press, Young Colonels Rebellion Arrest Order from Jakarta, February 14 1958
- Yulia, Refni, et al. "Revitalisasi Kawasan Kota Tua Padang sebagai Salah Satu Alternatif Wisata Sejarah di Kota Padang." *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan* 6.2 (2022): 17-22.